



PANGGUNG KEBERAGAMAN: MENGULIK DIVERGENSI TRADISI DALAM PERAYAAN IDUL FITRI DI YOGYAKARTA DAN BANYUWANGI

Hilwa Fitratun Nuha, Intan Ariestianti Purnama Putri, Marsala Tsabita Natasya Maulia, Winda Eka Rahayuningtias
Departemen Psikologi Universitas Brawijaya
zclwafnuha23@student.ub.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2024
Disetujui Juni 2024
Dipublikasikan
Juni 2024

Abstrak

Toleransi dan keberagaman di Indonesia merupakan aset yang berharga dan merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa telah menjadi ciri khas yang memperkaya panorama sosial dan budaya Indonesia yang akan membangun fondasi yang kuat dalam membangun kerukunan dan harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan keyakinan. Hal ini tercermin dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang diresapi dalam semangat kebangsaan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi lokal dan keberagaman budaya tercermin dalam perayaan Idul Fitri di kedua wilayah tersebut. Tulisan ini akan menyajikan berbagai aspek yang mempengaruhi perbedaan dalam perayaan Idul Fitri, termasuk sejarah, tradisi lokal, adat istiadat, dan faktor-faktor sosial dan budaya lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah instrumen wawancara. Tulisan ini mengandung pesan bahwa pentingnya menghargai dan merayakan keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *Toleransi, Tradisi, Grebeg Syawal, Kupatan, Idul Fitri.*

Abstract

Tolerance and diversity in Indonesia are valuable assets and integral parts of the nation's identity. Cultural, religious, ethnic, and linguistic diversity has become a hallmark that enriches Indonesia's social and cultural panorama, laying a strong foundation for fostering social harmony and peace amidst religious and belief diversity. This is reflected in the principle of Bhinneka Tunggal Ika, which embodies the spirit of Indonesian nationalism. This article aims to explore a deep understanding of how local traditions and cultural diversity are reflected in the celebration of Eid al-Fitr in both regions. The article will present various aspects influencing the differences in Eid al-Fitr celebrations, including history, local traditions, customs, and other socio-cultural factors. The method used in this qualitative research is interview instruments. This article conveys the message of the importance of respecting and celebrating cultural diversity within Indonesian society.

Keywords: *Tolerance, Tradition, Grebeg Syawal, Kupatan, Eid al-Fitr.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat melimpah. Terdapat sekitar 300 kelompok etnis di Indonesia, masing-masing memiliki warisan budaya yang telah terjaga selama berabad-abad. Warisan budaya tersebut tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Dari Sabang hingga Merauke, terdapat beragam budaya. Salah satu aspek keragaman budaya tersebut adalah tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang dibentuk sejak lama sehingga menjadi bagian dari identitas yang hidup dalam suatu kelompok tertentu, biasanya lahir dari daerah, negara, waktu, atau agama yang sama (Fadli, 2022). Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan maupun tulisan agar tetap dilestarikan dan tidak punah. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah perayaan hari raya Idul Fitri di berbagai daerah.

Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda untuk memeriahkan hari raya idul fitri. Salah satu tradisi pada perayaan hari raya idul fitri adalah Grebeg Syawal yang ada di Yogyakarta dan *kupatan* yang ada di Banyuwangi. Grebeg Syawal merupakan tradisi “sedekah laut” yang dilakukan tepat pada hari ketujuh setelah Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk perwujudan rasa syukur nelayan atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Sedangkan, *kupatan* atau hari raya ketupat merupakan salah satu bentuk tradisi warisan budaya leluhur yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat tradisi Jawa Timur. Tradisi ini merupakan penanda berakhirnya pelaksanaan ibadah puasa dalam bulan Ramadhan dan telah selesainya pelaksanaan ibadah puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengulik divergensi tradisi dalam perayaan Idul Fitri di Yogyakarta dan Banyuwangi untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi lokal dan keberagaman budaya tercermin dalam perayaan Idul Fitri di kedua wilayah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Secara khusus, fenomena sosial yang dianalisis mengenai divergensi tradisi dalam perayaan Idul Fitri di Yogyakarta dan Banyuwangi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai interaksi dengan lebih spesifik. Wawancara dilakukan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan terbuka yang berguna untuk menggali informasi yang lebih detail dan sesuai tujuan penelitian. Pelaksanaan wawancara penelitian ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) kepada informan yang berasal atau tinggal di Yogyakarta dan Banyuwangi. Sebelum Seluruh proses wawancara dilaksanakan dan direkam setelah mendapat persetujuan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Grebeg Syawal di Yogyakarta

Grebeg syawal merupakan tradisi turun temurun yang selalu diselenggarakan setiap tahun oleh keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk memperingati hari raya Idul Fitri. Grebeg syawal menjadi tradisi yang memiliki arti sebagai wujud dari rasa syukur masyarakat atau juga dikenal sebagai ngarso dalem setelah berakhirnya puasa di bulan ramadhan. Kata grebeg berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti diiringi pengikut. Pada tradisi kebudayaan Grebeg Syawal, Keraton Yogyakarta akan mengeluarkan gunung-gunungan yang disusun dari tumpukan kangkung sebelum dibagikan kepada warga setempat (Millah el al., 2022). Gunung ini terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, kue tradisional, dan juga hasil bumi lainnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, orang yang mendapatkan bagian dari gunung akan mendapat keberkahan.

Gunungan ini akan diarak dengan iring-iringan prajurit keraton. Arak-arakan akan dimulai dari Pagelaran Keraton Yogyakarta hingga halaman Masjid Agung (Masjid Gedhe) di Kauman dengan jarak yang ditempuh kurang lebih berkisar satu kilometer. Sesampainya di masjid akan dilakukan doa oleh ulama keraton beserta para abdi dalem. Doa-doa ini berisi kesejahteraan, kebaikan, kebahagiaan, kemakmuran, dan keselamatan untuk seluruh keluarga keraton serta masyarakat. Setelah itu gunung akan dibagikan kepada masyarakat yang turut memeriahkan iring-iringan. Proses perebutan ini yang dianggap seru dan menjadi daya tarik tersendiri bagi turis yang beberapa juga hadir untuk turut memeriahkan. Grebeg Syawal menjadi tradisi yang penting untuk dilestarikan oleh masyarakat Yogyakarta sebagai salah satu warisan budaya.

Tradisi Kupatan di Banyuwangi

Indonesia memiliki berbagai macam tradisi, adat-istiadat, budaya, dan ritual keagamaan yang telah tersebar luas di kalangan masyarakat. Jika diperhatikan, hampir setiap perayaan hari besar keagamaan dirayakan dengan cara yang berbeda-beda bentuknya (Zahrawati et al. 2021). Begitupun tradisi yang berkembang di pulau Jawa. Masyarakat Jawa memiliki prinsip yang kuat dalam melestarikan budaya dan tradisinya. Tradisi yang berkembang pada hari besar Idul Fitri di daerah Jawa salah satunya adalah kupatan.

Menurut Subagya (2019) dalam tradisi Jawa, hari raya idul fitri disebut dengan riyaya atau bhada. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yakni bhada lebaran dan bhada kupat. Kata bhada diambil dari kata ba'da dalam Bahasa arab yang berarti setelah. Maka dari itu dalam hal ini bhada lebaran berarti setelah menjalani ibadah puasa selanjutnya yaitu menyambut hari kemenangan hari raya idul fitri. Kemudian bhada kupat berarti setelah hari

raya Idul Fitri atau selesainya hari raya Idul Fitri. Sementara itu, riyaya berasal dari Bahasa Indonesia yaitu “ria” yang artinya riang gembira atau suka cita.

Dilihat dari sejarahnya, sejak zaman Hindu-Budha sebenarnya ketupat telah ada. Namun pada tahun 1600-an, pada saat Islam mulai menyebar di Jawa, ketupat diperkenalkan kembali dengan filosofi yang bermakna. Raden Mas Said atau yang disebut sebagai Sunan Kalijaga merupakan sosok yang memperkenalkan filosofi ketupat (Fauzi, 2021). Seiring berkembangnya waktu ketupat menjadi sebuah tradisi yang terus berkembang di daerah Jawa dengan nama “Kupatan”.

Dalam bahasa Jawa, kupat berasal dari kata “papat” yang memiliki arti empat dan mengarah ke bentuknya yaitu persegi empat. Hal ini mengarah pada rukun agama Islam yang keempat yaitu puasa di bulan Ramadhan. Kupat dalam bahasa Jawa juga memiliki arti lain yaitu ngaku lepat yang berarti mengakui kesalahan. Oleh karena itu, tradisi kupatan dengan saling berbagi kupat di hari raya Idul Fitri menjadi simbol saling mengakui kesalahan kepada Allah, keluarga, dan sesama.

Di Jawa pelaksanaan tradisi kupatan ini, setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda. Di daerah lainnya ada yang melaksanakannya di hari raya kedelapan, ada juga yang melaksanakan tradisi kupatan ini di awal bulan syawal yakni hari pertama Idul Fitri sebagai sambutan kepada tamu, melayani tamu dengan hidangan ketupat sebagai sikap memuliakan tamu yang sedang berkunjung di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan menyatakan bahwa di Banyuwangi sendiri, tradisi kupatan telah dilaksanakan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, biasanya dilakukan pada hari raya ketujuh Idul Fitri. Setiap kecamatan atau desa di Banyuwangi juga memiliki kekhasannya masing-masing dalam merayakannya. Dalam perayaannya ada yang merayakannya dengan grebeg sewu kupat, ada yang merayakannya dengan berbagi ke saudara dan tetangga, dan ada yang merayakannya di mushola atau masjid terdekat dengan doa dan halal bihalal.

Beberapa informan penelitian ini berasal dari Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Mereka menjelaskan bahwa tradisi ini biasanya dilakukan di masjid atau mushola terdekat. Warga membawa ketupat dan sayur masing-masing dari rumah yang dilanjutkan dengan acara halal bihalal dan doa bersama. Kemudian, ketupat yang dibawa oleh masing-masing warga dijadikan satu, begitupun dengan sayurnya. Setelah itu, setiap warga dibagi ketupat dan sayurnya sama rata untuk dimakan di tempat atau dibawa pulang.

Toleransi Antar Umat Beragama serta Pelestariannya dari Divergensi yang Ada di Yogyakarta dan Banyuwangi

Toleransi antar umat beragama merupakan sikap lapang dada dalam menghargai kepercayaan, prinsip serta pedoman hidup orang lain tanpa harus mengakui kebenaran kepercayaan yang orang lain anut. Sikap toleransi memiliki hakikat sebagai usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang bertujuan untuk mencapai kerukunan. Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi oleh siapapun.

Responden menyatakan bahwa pelaksanaan dari Grebeg Syawal dilakukan secara gotong royong sehingga dapat menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Perayaan ini melibatkan berbagai pihak seperti tokoh agama, pemuka adat, para pemuda, dan masyarakat sekitar. Grebeg Syawal juga memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan asing untuk melihat. Responden setuju bahwa tradisi Grebeg Syawal bisa membuka peluang untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama atau budaya. Maka berkumpulnya berbagai individu dari latar belakang yang berbeda-beda menjadi bukti toleransi yang saling menghargai satu sama lain.

Mayoritas informan yang berasal dari Banyuwangi juga menyatakan bahwa tradisi kupatan memiliki peran yang besar dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Tradisi kupatan juga dapat membuka peluang untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Responden setuju bahwa tradisi kupatan di Banyuwangi memiliki nilai budaya yang penting dan bangga dengan tradisi kupatan sebagai identitas budaya yang ada di Banyuwangi sehingga tradisi kupatan menjadi tradisi yang penting untuk terus dilestarikan.

Grebeg Syawal dan Kupatan adalah bentuk lain dari toleransi antar umat beragama, bukanlah sesuatu yang dapat dicampuradukkan, melainkan mewujudkan ketenangan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada. Tradisi Grebeg Syawal memiliki bentuk toleransi dengan menyatukan antar umat beragama untuk menikmati acara Grebeg Syawal yang telah disiapkan oleh keraton dan semua umat beragama dapat menikmatinya bersama-sama. Tradisi kupatan juga memiliki bentuk toleransi antar umat beragama. Selain saling berbagi dengan umat muslim yang merayakan Idul Fitri, biasanya kupat juga dibagikan kepada umat non muslim sehingga tidak hanya masyarakat muslim yang menikmati. Tindakan ini akan mempererat kekeluargaan satu sama lain.

Grebeg Syawal dan Kupatan menjadi tradisi perayaan Idul Fitri yang berbeda dengan daerah lain karena memiliki kekhasannya tersendiri. Grebeg Syawal lebih terfokus pada

simbolisme dan ritus yang diatur oleh keraton, dengan gunung sebagai pusat perayaan. Pelaksanaan Grebeg Syawal yang dipimpin oleh keraton karena daerah Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang masih terdapat kesultanan. Para abdi dalem keraton mengambil peran penting dalam mempersiapkan gunung. Tradisi seperti ini jarang untuk dapat dijumpai di daerah lain.

Sementara itu, Kupatan di Banyuwangi lebih berfokus pada kebersamaan dan tradisi kuliner, dengan ketupat sebagai simbol utama. Meski tradisi kupatan terdapat di beberapa daerah lain, kupatan di Banyuwangi memiliki perbedaan dengan daerah lain. Kupatan di Banyuwangi dilaksanakan dengan berkumpul terlebih dahulu di mushola atau masjid, sedangkan di daerah lain kupatan hanya dibagikan secara langsung.

Pelestarian nilai budaya Grebeg Syawal di Yogyakarta serta Kupatan di Banyuwangi, yang terkait dengan toleransi antar umat beragama, dilakukan dengan cara partisipatoris aksi dengan terjun langsung ke masyarakat Yogyakarta dan Banyuwangi. Grebeg Syawal Yogyakarta dan Kupatan Banyuwangi merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi-tradisi terkait dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri di Yogyakarta dan Banyuwangi.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa, dengan sekitar 300 kelompok etnis dan warisan budaya yang terjaga selama berabad-abad. Tradisi merupakan bagian penting dari budaya dan diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi Idul Fitri yang unik, seperti contohnya yaitu tradisi Grebeg Syawal dari Yogyakarta dan tradisi Kupatan dari Banyuwangi. Meski sama-sama merayakan Idul Fitri, tradisi Kupatan di Banyuwangi dan Grebeg Syawal di Yogyakarta menunjukkan perbedaan yang menarik.

Grebeg Syawal merupakan tradisi tahunan yang merupakan cara masyarakat mengungkapkan rasa syukur. Bagian penting dari perayaan ini adalah "gunungan", gunung tersebut nantinya akan dibagikan kepada masyarakat. Perebutan berkah yang penuh kegembiraan ini merupakan daya tarik utama, terutama bagi wisatawan. Grebeg Syawal dipandang sebagai warisan budaya penting yang patut dilestarikan.

Kupatan merupakan tradisi Jawa yang dirayakan setelah Idul Fitri. Perayaan Kupatan sendiri berbeda-beda di seluruh Pulau Jawa, dengan adat istiadat yang unik di setiap daerahnya. Di Banyuwangi, biasanya terjadi pada hari ke tujuh Idul Fitri, ditandai dengan berbagi kupat dan sayur mayur, pertemuan halal bihalal, serta doa. Kupatan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya memaafkan, tobat, dan ikatan komunal selama perayaan Idul Fitri.

Tradisi Grebeg Syawal dan Kupatan bukan hanya tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkuat toleransi antar umat beragama di Indonesia. Nilai-nilai gotong royong, kedermawanan, dan saling memaafkan yang terkandung dalam tradisi ini dapat mempererat persatuan dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Meskipun memiliki perbedaan, kedua tradisi ini sama-sama mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya, tradisi, serta pengembangan dalam toleransi antar umat beragama. Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa tradisi Kupatan dan Grebeg Syawal merupakan salah satu contoh bagaimana agama Islam di Indonesia beradaptasi dan dipandang dalam budaya lokal Indonesia sehingga dapat menghasilkan tradisi atau budaya yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, R. V. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2360>
- Fauziah, A. T. (2021). Dibalik Sejarah Tradisi Kupatan Serta Nilai Filosofisnya. *Diakses 15 Mei 2024*, dari <https://banten.nu.or.id/fragmen/dibalik-sejarah-tradisi-kupatan-serta-nilai-filosofisnya-8D7Jf>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2019). Mengenal Grebeg Syawal, Tradisi Keraton Yogyakarta di Hari Lebaran. *Diakses 12 Mei 2024*, dari <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/mengenal-grebeg-syawal-tradisi-keraton-yogyakarta-di-hari-lebaran>
- Subagya, R. (2009). Makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran (skripsi diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Millah, N. H., Mafazah, F. A., & Rahma, N. A. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kebudayaan Grebeg dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 111–116.
- Zahrawati, Fawziah et al. 2021. "The Effect of Organizational Culture on Self-Concept and Discipline toward Self-Regulated Learning." *Lentera Pendidikan* 24(2): 290–302.